

Resistensi Identitas Budaya Jakarta dalam Novel Terjemahan yang Berjudul *Twilight in Djakarta*

Gofur, Gofur*; Sajarwa, Sajarwa

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: gofur@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research is a translation study that examines the process of cultural transfer. It focuses on translation works that preserve the cultural identity of the source text within the target text. To address this issue, the study draws on theories from Baker and Newmark regarding translation strategies and equivalence, Ahimsa-Putra's cultural categorization, and Venuti's concepts of resistance in translation. The primary material for this research is the English novel "Twilight in Djakarta," which is translated from the source text "Senja di Jakarta." These primary sources yield data in the form of words and phrases that reflect Jakarta's cultural translation and terminology through documentation. To achieve accurate results, the study employs identity and descriptive-qualitative methods to illustrate the translator's strategies for conveying the source language culture while maintaining its cultural content. The findings reveal that resistance to cultural terms manifests through loanwords, mixed strategies, and word-for-word translations. This approach not only preserves but also enriches the cultural meanings in the target text. Additionally, this research aims to contribute to the preservation and promotion of Indonesian culture in a global context by retaining cultural terms during translation. Ultimately, it suggests that readers of the target text can gain a deeper understanding and appreciation of the cultural context of the source text.

Keywords: Cultural References; Cultural Identities; Novel Translation; Resistance; Translation Strategies

PENDAHULUAN

Resistensi dalam penerjemahan dapat terjadi ketika terdapat unsur-unsur budaya lokal yang khas dalam teks bahasa sumber. Penerjemahan kata-kata budaya dalam teks sasaran selalu menjadi sebuah permasalahan dalam mencapai kesepadanan. Untuk itu, seorang penerjemah harus dapat mempertimbangkan istilah-istilah yang tidak hanya bersifat linguistik melainkan berdasarkan perspektif budaya (Setyawan dkk., 2023). Meskipun demikian, banyak penerjemah melakukan upaya seperti menggunakan padanan kata sesuai dengan bahasa sasaran dalam mencapai kesepadanan. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut tidak cukup untuk menjelaskan istilah atau kata-kata yang memiliki unsur leksikal yang sarat akan makna budaya bahasa sumber.

Proses penerjemahan tidak hanya dipandang sebagai tindakan atau pengalihan bentuk dan makna sebuah kata, tetapi juga sebagai pengalihan budaya (Ma'shumah & Sajarwa, 2022). Faktanya, banyak teks sasaran yang mempertahankan kata-kata

budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan tersebut adalah pembaca teks sasaran tidak hanya memahami isi teks, akan tetapi dapat mengetahui identitas budaya yang terkandung dalam teks tersebut. Sudut pandang tersebut menempatkan bahasa sebagai sarana budaya untuk mengekspresikan identitas berdasarkan perspektif budaya (Ma'shumah & Sajarwa, 2022). Oleh karena itu, penerjemahan kata-kata budaya melalui bentuk resistansi pada teks sasaran dapat mendeskripsikan identitas budaya yang terdapat pada teks sumber.

Diskusi mengenai budaya dan identitas dalam studi penerjemahan telah menghasilkan berbagai perangkat dan pendekatan. Banyak ahli telah berusaha menawarkan taksonomi dan klasifikasi budaya dalam membangun kerangka kerja terhadap penerjemahan budaya (Newmark, 1988; Nida, 1964; Nida & Taber, 2003; Venuti, 2004, 2018). Akan tetapi, identitas budaya dapat diidentifikasi secara khusus dalam domain penerjemahan dengan menyelidiki keberadaan referensi budaya dalam teks sumber. Para ahli berusaha memberikan wawasan tentang referensi budaya di Indonesia yang telah dikelompokkan dalam unsur-unsur kebudayaan.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal ke dalam tujuh kategori: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan. Seiring berkembangnya zaman, terdapat pandangan baru terhadap terminologi kebudayaan tersebut yang telah menjadi pembaharu terhadap unsur-unsur kebudayaan sebelumnya. Gagasan baru ini mengategorikan unsur-unsur budaya berdasarkan: (1) komunikasi, (2) klasifikasi, (3) organisasi, (4) ekonomi, (5) kesehatan, (6) kepercayaan, (7) pelestarian, (8) transportasi, (9) permainan, dan (10) kesenian (Ahimsa-Putra, 2020).

Proses penerjemahan suatu teks tidak dapat diterjemahkan begitu saja. Teks akan mengalami proses perubahan dari segi bentuk kata, frasa, maupun kalimat sesuai dengan konteks yang ada dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, proses penerjemahan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan bahasa sasaran. Beberapa pendekatan penerjemahan seperti metode, prosedur, strategi, dan teknik penerjemahan telah banyak digunakan dalam menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana kesepadanan berfungsi (Newmark, 1988; Nida, 1964; Nida & Taber, 2003; Venuti, 2004, 2018). Baker (2017) memperkenalkan delapan strategi penerjemahan, yaitu: (1) penerjemahan kata yang lebih umum, (2) penerjemahan kata yang lebih netral, (3) penerjemahan substitusi budaya, (4) penerjemahan dengan pinjaman atau pinjaman dengan penjelasan, (5) penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata

terkait, (6) penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata tidak terkait, (7) penerjemahan dengan penghilangan, (8) penerjemahan dengan ilustrasi. Selain itu, Newmark (1988) mendeskripsikan strategi penerjemahan dalam delapan metode, yaitu; (1) penerjemahan kata-per-kata, (2) penerjemahan harfiah, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan semantik, (5) adaptasi, (6) penerjemahan babas, (7) penerjemahan idiomatik, (8) penerjemahan komunikatif. Newmark (1988) menekankan bahwa tidak ada satu metode penerjemahan yang terbaik untuk semua teks, dan penerjemah perlu menyesuaikan pendekatan berdasarkan jenis dan tujuan teks.

Penelitian terdahulu dalam kajian ini mengelompokkan studi dalam dua aspek, yakni pada objek formal dan material. Pada objek material, novel *Senja di Jakarta* yang diterjemahkan ke bahasa Inggris *Twilight in Djakarta* telah melalui beberapa pembahasan. Penelitian dari Purwantini (2016) yang berjudul “Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel *Senja di Jakarta*” menggunakan teori strukturalisme-genetik dengan metode dialektis Lucien Goldmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisme tidak mengacu pada pembentukan negara melainkan pada sistem dominasi, para penguasa melanjutkan tradisi mereka sebagai penguasa yang serakah dan mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan negara. Masyarakat urban tidak lagi mengenal demokrasi, nasionalisme, dan menganggap agama hanya mitos.

Kemudian, penelitian Fitriansyah (2021) mengenai bentuk hegemoni tokoh Raden Kaslan dalam novel *Senja di Jakarta* menggunakan teori hegemoni Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni yang digambarkan oleh tokoh Raden Kaslan merepresentasikan pihak pemilik kekuasaan yang menjadi dasar dibentuknya perusahaan fiktif, yang menindas kelompok subordinat dengan menggunakan ideologi dominan (kapitalisme, otoriterisme, dan feodalisme), peran intelektual, dan melakukan manipulasi terhadap masyarakat sipil dan politik.

Penelitian terakhir, tesis tentang ungkapan metaforis dan istilah budaya dalam novel *Senja di Jakarta* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris *Twilight in Djakarta* dikaji oleh Maliki (2016), penelitian ini mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan teks. Hasil penelitian tersebut pertama, menunjukkan pembentukan ungkapan metaforis menggunakan strategi asosiatif dari bentuk langsung dan tak langsung sebagai upaya mengonkretkan konsep abstrak. Kedua, hasil analisis data menggunakan teknik penerjemahan dengan kategorisasi budaya Newmark, (1988) diketahui bahwa metode penerjemahan literal menjadi dominan, kemudian diikuti metode semantik dan komunikatif. Ketiga, banyaknya penggunaan metode literal dan

semantik mengusung ideologi yang muncul yaitu foreignisasi, sedangkan ideologi domestikasi diwakili oleh metode komunikatif.

Kajian terhadap resistansi identitas budaya—sebagai objek formal dalam terjemahan—juga menjadi topik yang tengah diperbincangkan di antara para peneliti akademik. Pertama, penelitian oleh Ma'shumah & Sajarwa (2022) membahas resistansi identitas budaya Jawa dan Sunda dalam novel *Cantik itu Luka* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, mengungkapkan bahwa penerjemah cenderung menantang pengetahuan pembaca teks sasaran dengan mempertahankan identitas budaya pada teks sumber. Kedua, Arrasyid & Sajarwa (2023), meneliti novel *Cantik Itu Luka* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Les Belles de Halimunda*. Hasil daripada penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa budaya dari teks sumber memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan resistansi dan negosiasi identitas budaya. Ketiga, Setyawan dkk., (2023) meneliti tentang istilah budaya yang ada dalam permainan video *Pamali: Indonesian folklore horror*. Penelitian tersebut menggunakan teori strategi penerjemahan *subtitle* Gottlieb (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah budaya dipinjam langsung dengan menggunakan strategi imitasi. Pola resistansi digunakan untuk mempertahankan bahasa dan istilah dialek lokal dalam bahasa Jawa dan Sunda untuk melestarikan unsur estetika horor, misteri, dan identitas sosiokultural.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik dalam sudut pandang objek formal maupun objek material. Persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terdapat tiga penelitian novel yang sama namun dengan pendekatan teoritis yang berbeda (strukturalisme-genetik, hegemoni, dan penerjemahan), beberapa penelitian sama-sama mengungkap dimensi sosio-politik dan kultural menggunakan pendekatan sastra. Sedangkan, persamaan pada objek formal yaitu pada penelitian penerjemahan berfokus bagaimana identitas budaya yang dipertahankan dalam proses penerjemahan (Arrasyid & Sajarwa, 2023; Ma'shumah & Sajarwa, 2022; Setyawan et al., 2023). Selain itu, persamaan juga terletak pada tema tentang adanya penekanan pada strategi penerjemahan yang berusaha mempertahankan unsur budaya lokal (Maliki, 2016).

Perbedaan yang dapat menjadi pertimbangan penelitian terdahulu pada objek material juga terdapat dalam beberapa aspek. Penelitian oleh Purwantini (2016) dan Fitriansyah, (2021) mengkaji isu-isu sosial dalam novel *Senja di Jakarta* dengan pendekatan teori sastra, sedangkan penelitian penerjemahan oleh Maliki (2016) berfokus pada aspek linguistik (metafora) dan teknik penerjemahan. Pada objek formal, penelitian oleh Ma'shumah & Sajarwa (2022) dan Arrasyid & Sajarwa (2023)

mengkaji novel yang sama *Cantik itu Luka* namun dalam terjemahan bahasa berbeda, sedangkan penelitian Setyawan dkk., (2023) mengkaji fenomena yang berbeda yakni pada permainan video, bukan karya sastra.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu tersebut mengantarkan peneliti pada celah kajian yang harus diteliti lebih lanjut. Identifikasi ini melihat belum adanya penelitian secara khusus mengkaji resistansi identitas budaya dalam novel *Senja di Jakarta* dan terjemahannya ke bahasa lain. Penelitian terdahulu tentang resistansi identitas budaya dalam terjemahan (Arrasyid & Sajarwa, 2023; Ma'shumah & Sajarwa, 2022; Setyawan et al., 2023) belum mengaplikasikan pada novel *Senja di Jakarta*, dan belum ada integrasi analisis antara aspek penerjemahan dengan konteks sosial-politik yang menjadi latar belakang novel *Senja di Jakarta*.

Kebaruan yang ditawarkan dalam kajian ini adalah telaah resistansi istilah budaya pada novel *Senja di Jakarta* dan terjemahannya—dengan mengintegrasikan teori budaya Ahimsa-Putra dengan teori penerjemahan. Selain itu, analisis ini mengembangkan penelitian mengenai resistansi budaya yang lebih komprehensif dengan mengaplikasikan perspektif sastra, linguistik, dan kajian budaya. Penelitian ini dapat menjadi penghubung antara kajian penerjemahan yang berfokus pada aspek linguistik dengan kajian sastra yang lebih berorientasi pada aspek sosial-politik dan kultural.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mencari perspektif dari kelompok sampel (Nayar & Stanley, 2015). Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian yang berfokus pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2019: 15). Secara spesifik, peneliti mengaplikasikan metode "*Qualitative Library Research*" yang fokus pada studi pustaka kualitatif. Studi pustaka membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari objek material novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis yang diterjemahkan oleh Claire Holt ke dalam bahasa Inggris *Twilight in Djakarta*. Secara kontekstual, novel ini menceritakan peristiwa dan tokoh-tokoh yang menggambarkan konteks sosial masyarakat pada masa Orde Lama (Mayriskha, 2023). Data dalam penelitian berupa terjemahan kata dan frasa yang bermuatan budaya yang diperoleh dengan teknik pembacaan secara komprehensif dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik komparatif. Teknik komparatif digunakan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2019: 57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini memaparkan analisis pada istilah-istilah budaya yang dipertahankan atau diresistansi dalam novel bahasa sasaran *Twilight in Djakarta*. Resistansi yang dimaksud merujuk pada keberadaan istilah budaya lokal yang dipertahankan dalam proses penerjemahan bahasa sasaran. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi strategi penerjemahan Baker (2017), kategorisasi istilah budaya Ahimsa-Putra (2020), dan gagasan Lawrence Venuti (2018) mengenai foreignisasi. Penggunaan tiga perspektif tersebut diaplikasikan untuk mengidentifikasi upaya mempertahankan unsur budaya sumber agar pembaca sasaran tetap merasakan nuansa asing. Dengan menelaah istilah-istilah seperti nama makanan, adat, dan sistem sosial, hasil penelitian ini mengungkap bentuk resistansi terhadap asimilasi budaya dalam proses penerjemahan. Temuan ini menunjukkan cara penerjemah menyikapi unsur budaya Jakarta dalam teks sumber, serta sejauh mana strategi penerjemahan tersebut berdampak pada keterbacaan dan pelestarian identitas budaya teks sumber terhadap pembaca teks sasaran.

Beberapa temuan bentuk-bentuk resistensi istilah budaya yang terdapat pada novel bahasa sasaran dapat dijelaskan dalam beberapa kategori budaya. Terdapat tiga bentuk strategi yang digunakan penerjemah dalam menerapkan penerjemahan istilah-istilah budaya pada teks sumber, yaitu penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman, kata campuran, dan kata-per-kata. Baker (2017) mengusulkan penggunaan kata pinjaman sangat umum digunakan dalam menangani muatan budaya tertentu. Ketika sebuah kata atau ungkapan dipinjam ke suatu bahasa, penerjemah dan pembaca tidak dapat memprediksi atau mengontrol perkembangan atau makna tambahannya.

Resistansi Identitas Budaya Menggunakan Strategi Kata Pinjaman (*Loan word*)

Pada temuan ini, terdapat istilah-istilah yang dipertahankan dalam teks sasaran berdasarkan beberapa klasifikasi budaya yaitu, (1) komunikasi, (2) klasifikasi, (3) organisasi, (4) ekonomi, (5) kepercayaan, (6) pelestarian, (7) transportasi, dan (8) kesenian. Temuan ini berdasarkan penerapan strategi kata pinjaman dari teks sumber ke teks sasaran.

Tabel 1. Strategi Kata Pinjaman dalam Lubis (2009) & Holt (2011)

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
1.	Masuk kursus PBH (Senja di Jakarta: 237)	<i>Come take P.B.H. lessons</i> (<i>Twilight in Djakarta</i> : 143)	Komunikasi
2.	Dan “ Gekra ” ini akan mengeluarkan majalah kebudayaan (Senja di Jakarta: 249)	<i>This GEKRA will publish a really militant cultural magazine</i> (<i>Twilight in Djakarta</i> : 149)	

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
3.	Dan kalau ada pesta pengantin, waktu lebaran (Senja di Jakarta: 4)	<i>And when there was a wedding feast, or lebaran (Twilight in Djakarta: 13)</i>	Klasifikasi
4.	Serupiah dan seringgit , beronggok-onggok di belakang jendela kecil (Senja di Jakarta: 8)	<i>Rupiahs and ringgits, stacked behind the small window (Twilight in Djakarta: 15)</i>	
5.	Sebelum desa diserang dan dibakar gerombolan (Senja di Jakarta: 4)	<i>Before it was attacked by the grombolan (Twilight in Djakarta: 13)</i>	Organisasi
6.	Apa lu nggak ingat si Pandi (Senja di Jakarta: 6)	<i>Don't lu remember that Pandi (Twilight in Djakarta: 14)</i>	
7.	Babu di kamar tengah, sedang menyapu (Senja di Jakarta: 16)	<i>The babu is sweeping the middle room (Twilight in Djakarta: 19)</i>	
8.	"Udah pulang aje, hujan ni," seru Bang Minun (Senja di Jakarta: 126)	<i>It's raining, see, "shouted Bang Miun (Twilight in Djakarta: 81)</i>	
9.	Kalau merokok kawung saja satu hari perlu uang seperak setengah (Senja di Jakarta: 10)	<i>Were one to smoke just 'Kawung' cigarettes (Twilight in Djakarta: 16)</i>	Ekonomi
10.	Dahlia sedang berjalan di depan toko-toko di Pasar Baru (Senja di Jakarta: 99)	<i>Dahlia was walking around the row of shops on Pasar Baru (Twilight in Djakarta: 66)</i>	
11.	dan memesan sepiring nasi rams (Senja di Jakarta: 336)	<i>Ordered a plate of nasi rams (Twilight in Djakarta: 195)</i>	
12.	pembeli sekaligus mendatangi warung-warung (Senja di Jakarta: 373)	<i>Buyers would come to a warung (Twilight in Djakarta: 214)</i>	
13.	La illa haillallah - la illa haillallah (Senja di Jakarta: 95)	<i>La illa haillallah - la illa haillallah (Twilight in Djakarta: 64)</i>	Kepercayaan
14.	Sembahyang magrib (Senja di Jakarta: 145)	<i>Performed the prescribed maghrib prayers (Twilight in Djakarta: 93)</i>	
15.	Dua tukang beca untuk menggedor gudang warung (Senja di Jakarta: 110)	<i>Two betja drivers to rob the gudang of the coffee-shop (Twilight in Djakarta: 73)</i>	Pelestarian
16.	Apa narik beca nggak lebih enak dari kerja beginian? (Senja di Jakarta: 6)	<i>How 'bout driving a Betja, isn't it kind of better than this sort of work? (Twilight in Djakarta: 14)</i>	Transportasi
17.	Jadi sopir oplet dan lu gua ajar nyetir (Senja di Jakarta: 48)	<i>Become an oplet driver and lu I teach to steer (Twilight in Djakarta: 37)</i>	
18.	Sebuah delman yang sudah usang (Senja di Jakarta: 77)	<i>An old delman carriage (Twilight in Djakarta: 53)</i>	

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
19.	Mengapa musik gamelan mesti diorkes-nasionalkan dengan biola (Senja di Jakarta: 58)	<i>Why don't we view the problem from an angle in which the gamelan is national music (Twilight in Djakarta: 43)</i>	Kesenian
20.	Angklung dan kecapi Sunda adalah musik nasional (Senja di Jakarta: 58)	<i>As the Sundanese Angklung and Ketjapi are equally national music (Twilight in Djakarta: 43)</i>	

Pada tabel 1 ditemukannya istilah-istilah budaya pada teks sasaran yang dipertahankan menggunakan strategi kata pinjaman. Dalam kategori budaya komunikasi, terdapat kata-kata yang dipertahankan dalam teks sasaran dalam bentuk singkatan, yaitu salah satu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf demi huruf maupun tidak (Simpén, 2021). Dalam versi bahasa Inggris, bentuk singkatan dari **PBH** (1) dan **Gekra** (2) telah dipertahankan, data (1) bentuk singkatan dari Pemberantasan Buta Huruf. Kemudian, data (2) adalah salah satu bentuk singkatan yang dipertahankan dalam novel, dengan bentuk pelesapan atas kependekan (Kridalaksana, 1989: 178). **Gekra** merupakan bentuk pelesapan suku kata dari Gerakan Kebudayaan Rakyat. Penerjemah mempertahankan bentuk singkatan karena merupakan rangkaian kata pada teks sumber, agar tidak menghilangkan unsur yang spesifik dalam bahasa sumber dengan menciptakan struktur pembentukan kata asing dalam bahasa sasaran bila diterjemahkan.

Kategori budaya klasifikasi, pada versi bahasa Inggris bentuk kata **lebaran** (3) dipertahankan menjadi '*lebaran*' yang memiliki makna hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan; Idulfitri (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-a), atau sebutan hari raya umat muslim di Indonesia. Kemudian, bentuk kata **serupiah dan seringgit** (4) (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-b) bermakna satu rupiah dan satu ringgit yaitu satuan mata uang di Indonesia diterjemahkan menjadi kata '*rupiahs and ringgits*' dalam teks sasaran. Dalam versi bahasa Inggris, data (4) terjadi penambahan '*s*' yang menunjukkan bentuk jamak pada kata benda. Dalam budaya BSu dikenal sebagai bahasa aglutinatif, afiksasi ditandai dengan prefiks '*se-*' yang menunjukkan singularitas untuk membentuk kata baru atau mengubah makna dasar. Dalam budaya bahasa sasaran (versi bahasa Inggris) cenderung tidak menggunakan kompleksitas atau afiksasi dan menggunakan kata-kata yang berdiri sendiri, agar tidak menghilangkan efek budaya pada bahasa sumber. Penerjemah menggunakan sufiks '*s*' yang berarti jamak. Penerjemah tidak menerjemahkan menjadi '*one rupiah and one ringgit*' karena *serupiah* tidak hanya artinya '*one rupiah*' dengan konteks yang berbeda. Bentuk jamak '*rupiahs and ringgits*' menunjukkan budaya bahasa sumber

yang menggunakan afiksasi, dalam hal ini bentuk prefiks 'se-' sebagai konsep unitisasi atau kesederhanaan diganti dengan 's' sufiks dalam bahasa sasaran.

Kategori budaya organisasi, berupa istilah kekerabatan seperti kata **gerombolan** (5) yang berarti kelompok (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-c), dalam Tsa dipertahankan dengan tambahan artikel 'the' menjadi 'the grombolan' bukan dengan 'the mob, the gang, atau the horde' sebagai padanan kata. Kemudian, kata **lu** (6) bentuk informal dari pronomina persona orang kedua tunggal yaitu kamu (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-d). Selanjutnya, kata **Bang** (8), asal kata abang adalah kata sapaan kepada kakak laki-laki (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-e), tetapi bisa bermakna sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih tua dan tidak memiliki hubungan darah (Ramadhani & Savitri, 2022). Begitu juga pada istilah status sosial pada kata **babu** (7), yang diterjemahkan menjadi 'the babu' memiliki arti Perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang; pembantu rumah tangga; penata laksana rumah tangga (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-f). Kata **babu** merupakan kata kasar dan dapat diganti dengan yang lebih halus dan sopan seperti pembantu rumah tangga dan kini menjadi pramuwisma (Siswati & Andriyani, 2022).

Pada kategori budaya ekonomi, istilah-istilah budaya seperti **kawung** (9), **nasi rames** (11), dan **warung-warung** (12) telah dipertahankan. Kata **kawung** bermakna rokok dengan daun enau sebagai pembungkusnya (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-g). Kemudian, **Pasar Baru** (10) adalah salah satu pusat perdagangan tertua di Jakarta dan memiliki tiga etnis pedagang yaitu etnis Cina, India dan Melayu (Meisani Nurun, 2013). **Nasi rames** adalah nasi bercampur menjadi satu (nasi, lauk, sayur, dan sebagainya). **Warung** adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-h). Istilah-istilah tersebut dipertahankan dalam teks sasaran dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar dapat menggambarkan aktivitas dan tempat dalam menjalankan kegiatan ekonomi masyarakat di Jakarta.

Kategori budaya kepercayaan, data **La illa haillallah** (13) dipertahankan utuh dan merefleksikan identitas masyarakat muslim pada teks sumber, muatan kata tersebut bermakna literal "Tidak ada Tuhan selain Allah" (Sainuddin dkk., 2020). Namun, data **sembahyang magrib** (14) menjadi 'maghrib prayers' dengan bentuk resistensi pada kata magrib. Kata **sembahyang magrib** dalam konteks ini berarti kegiatan ibadah umat muslim pada waktu matahari terbenam. Kata **sembahyang** berarti solat atau permohonan (doa) kepada Tuhan (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-i). Penggunaan kata sembahyang mengindikasikan bahwa masyarakat Nusantara memiliki pola ritual keagamaan yang sebanding dengan kata salat (Habibi, 2022). Pada kata **La illa haillallah** dipertahankan sehingga tidak mengubah makna, namun

frasa **sembahyang magrib** terjadi perubahan makna dari makna yang menunjukkan waktu kegiatan pada BSu menjadi makna yang menunjukkan pelaku kegiatan pada BSa. Kemudian, dalam kategori budaya pelestarian, kata **gudang** (15) dipertahankan pada teks sasaran dan memiliki arti rumah atau bangsal tempat penyimpanan barang (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-j). Data (15) tidak diterjemahkan dalam bahasa Inggris karena ingin memberikan efek budaya pada pembaca BSa tentang tempat penyimpanan barang.

Kategori budaya transportasi, kata **beca** (16) menjadi '*betja*' yang memiliki bentuk baku '*becak*' yang berarti kendaraan umum seperti sepeda tidak bermotor beroda tiga, bertutup (tutupnya dapat dibuka), satu sadel di belakang, tempat duduk untuk penumpang di depan, dijalankan dengan tenaga manusia (pengemudinya duduk di belakang) (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-k). Selanjutnya, kata **oplet** (17) diterjemahkan utuh dan memiliki bentuk baku '*opelet*' yang berarti mobil sedan yang susunan tempat duduknya diubah dan disesuaikan sebagai kendaraan umum yang ditambahkan (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-l). Kemudian, kata **delman** (18) diterjemahkan utuh dan memiliki makna kereta beroda dua yang ditarik kuda; dokar (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-m). Salah satu dari istilah budaya transportasi tersebut belum memiliki kata yang sepadan dalam bahasa Inggris yaitu oplet, kendaraan umum yang menjadi ciri khas Jakarta saat itu. Seperti penelitian Setyawan dkk., (2023) yang menemukan kata '*keranda*' dan '*pocong*' yang dipertahankan dalam permainan video karena tidak memiliki padanan kata yang sesuai.

Kategori budaya kesenian, terdapat kata **gamelan** (19) yang dipertahankan dan memiliki makna perangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-n). Istilah gamelan merujuk pada alat musik yang merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama, kata gamelan berasal dari bahasa Jawa, gamel berarti memukul/menabuh diikuti akhiran '*an*' menjadi kata benda (Iswantoro, 2018). Kemudian, kata **angklung dan kecapi** (20) diterjemahkan '*angklung and ketjapi*' merupakan dua jenis alat musik tradisional yang banyak ditemukan di Indonesia. Angklung adalah alat musik tradisional yang dibuat dari tabung bambu (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-o), sedangkan kecapi adalah alat musik petik tradisional yang berdawai (bersenar) tiga, lima, enam dan sebagainya, tidak bergaris nada, dan dimainkan dengan jari (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-p). Istilah-istilah budaya kesenian tersebut adalah ciri khas kesenian budaya bahasa sumber, sehingga dapat menambah wawasan pembaca bahasa sasaran tentang kesenian khususnya seni musik yang ada pada budaya bahasa sumber.

Resistensi Identitas Budaya Menggunakan Strategi Campuran (*Blendid Strategies*)

Pada temuan ini, terdapat istilah-istilah yang dipertahankan dalam teks sasaran berdasarkan beberapa klasifikasi budaya; (1) kepercayaan, (2) transportasi, dan (3) organisasi. Temuan ini berdasarkan penerapan strategi campuran dari teks sumber ke teks sasaran yang digolongkan dalam dua bentuk; kata pinjaman dengan penjelas (*couplets*) dan kata pinjaman dengan transposisi dan eksplanasi (*triplets*). Berdasarkan penjelasan Nida & Taber (2003), dalam mencapai kesepadanan diperlukan pengorbanan korespondensi formal dalam proses penerjemahan. Penelitian ini menemukan beberapa perbedaan istilah budaya dari teks sumber ke teks sasaran. Penggunaan superordinat atau penjelas membuat perubahan total dari bentuk kata benda (*n*) menjadi frasa kata benda (NP). Transformasi ini disebut sebagai penerapan metodologi penerjemahan hibrida.

1. Resistensi Identitas Budaya Menggunakan Kata Pinjaman dengan Penjelas (*Couplets*)

Temuan berikut memaparkan kata-kata pinjaman dalam teks sasaran melalui strategi kata pinjaman dengan penjelas (*couplets*). Kata pinjaman dengan penjelasan akan membantu pembaca dalam memahami kata tersebut tanpa harus terganggu oleh penjelasan yang panjang. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam novel dan terjemahannya.

Tabel 2. Strategi Kata Pinjaman dengan Penjelas (*Couplets*) dalam Lubis (2009) & Holt (2011)

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
21.	Istrinya bercerita padanya tentang jelangkung (Senja di Jakarta: 152)	<i>His wife had told him about the djelangkung oracle (Twilight in Djakarta: 97)</i>	Kepercayaan
22.	Kusir delman (Senja di Jakarta: 6)	<i>The driver of a delman ponycart (Twilight in Djakarta: 13)</i>	Transportasi

Pada tabel 2 terdapat kata-kata pinjaman dengan penjelas dalam kategori budaya klasifikasi, kepercayaan, dan transportasi. Pada kategori budaya kepercayaan, seperti kata **jelangkung** (1) menjadi '*djelangkung oracle*' mengalami perubahan bentuk. Pada kata budaya 'jelangkung' bermakna boneka (orang-orangan, yang dilengkapi alat tulis yang ditaruh pada ujung kayu palang, digunakan untuk memanggil arwah, dan jika arwah itu telah masuk ke dalam boneka tersebut diadakan tanya jawab, jawaban sang arwah diberikan melalui tulisan tangan boneka itu) (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-q), sedangkan dalam teks sasaran menjadi frasa nomina '*djelangkung oracle*' bermakna peramal jelangkung. Kata '*oracle*' berarti tempat di mana orang dapat pergi untuk meminta nasihat atau informasi dari para dewa tentang masa depan (*OxfordLearnersDictionaries.Com*, n.d.). Penambahan konteks '*oracle*' pada BSa memberikan penjelasan lebih dalam tentang istilah budaya kepercayaan **jelangkung** sebagai sesuatu yang bernilai magis. Penerjemah tidak mengganti istilah tersebut

dengan padanan kata yang lebih dekat misalnya seperti, 'voodoo' karena memiliki konteks yang berbeda.

Pada kategori budaya transportasi, kata **delman** (2) dipertahankan menjadi 'delman ponycart' bermakna gerobak kuda delman. Kata 'delman' bermakna kereta beroda dua yang ditarik kuda; dokar (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-r). Namun, ketika diterjemahkan menjadi frasa nomina 'delman ponycart' dengan penjas 'ponycart' yang artinya gerobak dengan poros bawah dan dua kursi (*Ponycart - Definition, Meaning & Synonyms*, n.d.). Penambahan 'ponycart' merupakan bentuk penjas dari istilah budaya transportasi 'delman' yang ada pada BSu, kendaraan yang memiliki kriteria kereta/gerobak yang ditarik oleh kuda poni.

2. Resistensi Identitas Budaya Menggunakan Kata Pinjaman dengan Transposisi dan Eksplanasi (*Triplets*)

Temuan berikut memaparkan kata-kata pinjaman dalam teks sasaran melalui strategi kata pinjaman dengan transposisi dan eksplanasi (*triplets*). Bentuk kata pinjaman dengan penjelasan sebelum atau sesudah kata pinjaman dan transposisi termasuk perubahan kategori tata bahasa. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam novel dan terjemahannya. Bentuk kata pinjaman dengan penjelasan sebelum atau sesudah kata pinjaman dan transposisi termasuk perubahan kategori tata bahasa. Newmark (1988) menjelaskan bahwa penerjemah lebih memilih mengurangi keanehan dikarenakan terlalu banyak kata pinjaman yang dapat melemahkan hasil terjemahan. Lebih lanjut, dalam penerjemahan terdapat ideologi dua kutub yang berlawanan. Fadly (2016) menjelaskan paradigma berpikir seorang penerjemah ketika menerjemahkan, yakni ada suatu keberpihakan pada salah satu bahasa yang berpengaruh pada penerapan metode dan prosedur penerjemahannya.

Tabel 3. Strategi Kata Pinjaman dengan Transposisi dan Eksplanasi (*Triplets*) dalam Lubis (2009) & Holt (2011)

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
23.	Baba tukang restoran yang juga menjadi tukang masak (Senja di Jakarta: 30)	<i>The Chinese 'baba', who ran the restaurant and was also the cook (Twilight in Djakarta: 28)</i>	Organisasi

Pada tabel.3 terdapat kata pinjaman dengan transposisi dan eksplanasi dalam kata budaya dalam kategori budaya Organisasi. Kata pinjaman dengan transposisi dan eksplanasi kata budaya dalam novel dan terjemahannya kategori budaya organisasi, yaitu kata 'baba' dalam **Baba tukang restoran** (1) memiliki makna kata sapaan kepada laki-laki (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-s), sebenarnya kata sapaan ini lebih tertuju pada etnis tertentu, yaitu peranakan yang dikenal sebagai **babah**, adalah etnis Tionghoa yang terlahir di Indonesia dari orang tua campuran dan menggunakan bahasa lokal bukan bahasa Tionghoa (Laurenza & Kumala, 2022). Kata tersebut

kemudian diterjemahkan menjadi “*The Chinese ‘baba’, who ran the restaurant,*” yang berarti “Baba, orang Tiongkok yang mengelola restoran”.

3. Resistensi Identitas Budaya Menggunakan Strategi Penerjemah Kata-per-Kata (Word-by-Word)

Pada temuan ini, terdapat istilah-istilah yang dipertahankan dalam teks sasaran berdasarkan beberapa klasifikasi budaya yaitu komunikasi dan ekonomi. Temuan ini berdasarkan penerapan strategi kata pinjaman kata kata-per-kata (*word-by-word*) dari teks sumber ke teks sasaran. Penerjemahan kata-per-kata merupakan penerjemahan dengan satuan tingkatan kata dan terikat pada tataran kata, satu demi satu kata secara urut, tidak memperhatikan struktur kalimat bahasa sehingga urutan kata dalam terjemahan sama seperti bahasa sumber.

Teknik yang digunakan dalam penerjemahan berpengaruh secara signifikan pada hasil terjemahan. Hal tersebut memengaruhi pada unit mikro dari teks, memiliki sifat diskursif, dan kontekstual, dan fungsional (Molina & Hurtado Albir, 2004). Catford (1978) menyatakan bahwa teknik penerjemahan terbagi menjadi 3, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan bebas. Kemudian, penerjemahan kata per kata menurut Newmark (1988) adalah penerjemahan dengan satuan tingkatan kata dan terikat pada tataran kata. Penerjemah yang menerjemahkan kata-per-kata secara urut dan tidak memperhatikan struktur kalimat bahasa sasaran, membuat urutan kalimat dalam terjemahannya sama seperti bahasa sumber. Dalam kajian penerjemahan, masalah ketiadaan-padanan atau ‘*non-equivalent*’ berhubungan erat dengan masalah ketakterjemahan ‘*untranslatability*’ yang umumnya terkait pada budaya spesifik yang dimiliki oleh bahasa sumber. Ketidadaan-padanan atau ‘*non-equivalent*’ pada konteks ini adalah tidak adanya padanan langsung ‘*one-to-one*’ yang tersedia dalam bahasa sasaran karena beberapa hal (Baker, 2017). Ketidadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ terkait dengan beberapa hal, antara lain karena pada kosakata suatu bahasa dari suatu negara memiliki makna kultural nasional spesifik yang merefleksikan bahwa kata-kata tertentu hanya dimiliki oleh suatu bahasa tertentu dalam hal ini tidak dimiliki oleh penutur bangsa lain (Mukhtoralievna, 2016).

Tabel 4. Strategi Kata Pinjaman dengan Kata-Per-Kata dalam Lubis (2009) & Holt (2011)

No.	BSu	BSa	Kategori Budaya
24.	Di kampung-kampung menjalar kampanye bisikan (Senja di Jakarta: 374)	<i>A whispering campaign was spread in the kampungs (Twilight in Djakarta: 215)</i>	Komunikasi
25.	Bihun goreng , kata yang seorang (Senja di Jakarta: 31)	<i>Fried bihun, said the one (Twilight in Djakarta: 22)</i>	Ekonomi
26.	Dua puluh lima ribu saya tahan untuk bayar uang kunci (Senja di Jakarta: 132)	<i>Twenty-five for the key money (Twilight in Djakarta: 85)</i>	

Pada tabel. 4 terdapat beberapa istilah budaya yang dipertahankan dengan menggunakan strategi kata pinjaman kata-per-kata. Pada beberapa istilah budaya yang dipertahankan dengan menggunakan strategi kata pinjaman kata-per-kata, terdapat dalam novel dan terjemahannya kategori budaya komunikasi. Pada kata **kampanye bisikan** (24), dalam konteks ini memiliki makna sebenarnya adalah kampanye ilegal, dan diterjemahkan secara kata-per-kata menjadi *'whispering campaign'* yang seharusnya *'black campaign'*. Kategori budaya ekonomi, **Bihun goreng** (25) diterjemahkan menjadi *'fried bihun'* di mana pada kata *'bihun'* bermakna mi yang halus, putih warnanya, dibuat dari beras (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.-t). Kemudian kata **uang kunci** (26) menjadi *'key money'* yang seharusnya dalam bahasa Inggris *'down payment'* dengan makna uang muka.

Berdasarkan sudut pandang implikasi terhadap kesepadanan, beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi identitas budaya melalui penggunaan kata pinjaman, strategi campuran, dan penerjemahan kata-per-kata dapat mempertahankan dan memperkaya makna budaya dalam teks terjemahan. Strategi kata pinjaman telah mendominasi dalam mempertahankan istilah-istilah khas seperti **beca**, **oplet**, **gamelan**, **nasi rames**, dan **warung**. Kemudian, strategi campuran yang terdiri dari dua bentuk yaitu kata pinjaman dengan penjelas (*couplets*) seperti *'djelangkung oracle'* dan kata pinjaman dengan transposisi dan eksplanasi (*triplets*) seperti *'The Chinese baba'*.

Strategi penerjemahan kata-per-kata lainnya yang mempertahankan struktur kalimat asli seperti pada *'whispering campaign'* dan *'key money'*. Selain itu, istilah budaya yang dipertahankan mencakup 26 data dengan delapan kategori budaya sebagaimana berikut; kategori ekonomi 6 data, kategori organisasi 5 data, kategori transportasi 4 data, kategori komunikasi 3 data, kategori kategori kepercayaan 3 data, klasifikasi 2 data, kategori kesenian 2 data, dan kategori pelestarian 1 data. Berdasarkan temuan tersebut, pembaca teks sasaran diharapkan lebih memahami dan menghargai konteks budaya dari teks asli, sekaligus menjaga kesepadanan dan keaslian makna. Pembaca teks sasaran juga dapat merasakan dan memahami nuansa budaya yang ada dalam teks sumber.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa karya penerjemahan dapat menjadi salah satu proses transfer-budaya. Istilah-istilah budaya yang dipertahankan memberikan gambaran kepada pembaca bahasa sasaran mengenai identitas budaya bahasa sumber. Pembaca bahasa sasaran ditantang untuk memahami dan mengenal budaya bahasa sumber melalui istilah-istilah budaya yang dipertahankan. Selain itu, istilah-istilah budaya yang dipertahankan ini juga penting agar pembaca bahasa sasaran tidak kehilangan

konteks budaya yang ada dalam bahasa sumber tanpa kehilangan kualitas dan penerimaan hasil terjemahan. Di satu sisi, resistansi ini menciptakan tantangan bagi penerjemah dalam mentransfer makna, konteks, dan nuansa budaya secara akurat. Di sisi lain, dengan pendekatan penerjemahan yang tepat, resistansi ini dapat menjadi kesempatan untuk memperkaya literatur global dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam. Melalui kesadaran akan implikasi-implikasi ini, setiap penerjemah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menjembatani kesenjangan budaya dan menghasilkan terjemahan yang tidak hanya setia pada teks sumber tetapi juga bermakna bagi pembaca target. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi praktis bagi penerjemah karya sastra Indonesia ke bahasa asing dalam menangani istilah-istilah budaya spesifik, dengan menunjukkan penggunaan bentuk resistansi dari istilah budaya asli. Dengan mempertahankan istilah budaya dalam terjemahan, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pelestarian dan promosi budaya Indonesia di kancah Internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong praktik penerjemahan yang lebih peka budaya – dalam mempertahankan identitas budaya baik dalam karya sastra, dokumen resmi, maupun karya tulis lainnya.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2020). Mendefinisikan Kembali “Kebudayaan.” *LAB: Lembaran Antropologi Budaya*, 2(2).
- Arrasyid, N. D., & Sajarwa. (2023). The Resistance and Negotiation of Religious Culture-Specific Terms in Translating Novel *Cantik itu Luka* from Indonesian to French. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 13(2), 61–69. <https://doi.org/10.14710/parole.v13i2.61-69>
- Baker, M. (2017). *In other words: A coursebook on translation* (Third edition). Routledge.
- Catford, J. C. (1978). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics* (5th impr). Oxford Univ. Press.
- Fadly, A. (2016). Ideologi dalam Penerjemahan Budaya: Analisis pada Novel Terjemahan “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), Article 2. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4477
- Fitriansyah, H. (2021). Hegemoni Tokoh Raden Kaslan dalam Novel *Senja* di Jakarta Karya Mochtar Lubis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4061>

- Gottlieb, H. (1992). Subtitling—A new university discipline. In C. Dollerup & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching Translation and Interpreting* (p. 161). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.56.26got>
- Habibi, N. (2022). Konstruksi Bahasa dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(01), Article 01. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-a). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lebaran>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-b). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rupee>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-c). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gerombolan>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-d). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lu>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-e). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bang>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-f). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/babu>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-g). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawung>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-h). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warung>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-i). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sembahyang>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-j). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gudang>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-k). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/becak>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-l). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/opelet>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-m). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/delman>

- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-n). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gamelan>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-o). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/angklung>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-p). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecapi>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-q). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jelangkung>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-r). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/delman>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-s). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/baba>
- Hasil Pencarian – KBBI VI Daring. (n.d.-t). Retrieved May 15, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bihun>
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), Article 1.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Laurenza, I., & Kumala, S. A. (2022). The Contrastive Analysis of Kinship Terminology in Cina Benteng and Hakka (Khek). *SUAR BETANG*, 17(2), 233–246. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.442>
- Maliki, M. H. (2016). *Terjemahan Ungkapan Metaforis dan Istilah Budaya Atas Karya Mochtar Lubis "Senja Di Jakarta" Terjemahan Claire Holt "Twilight in Djakarta"* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Ma'shumah, N. K., & Sajarwa, S. (2022). The Resistance of Javanese and Sundanese Cultural Identities in Indonesian Magical-Realism Novel into English. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 12(1), 66. <https://doi.org/10.26714/lensa.12.1.2022.66-84>
- Mayriskha, D. (2023). Konteks Sosial dan Konteks Sejarah dalam Novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i1.934>

- Meisani Nurun. (2013). Revitalisasi Kawasan Pasar Baru sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pusat Belanja Tertua di Jakarta. *Planesa*, 4(02).
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Mukhtorialiyevna, Z. S. (2016). The Notion of Non-Equivalent Vocabulary in Linguistics. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(7). <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0407011>
- Nayar, S., & Stanley, M. (Eds.). (2015). *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy*. Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice-Hall International.
- Nida, E. A. (1964). *Towards a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. E.J. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The theory and practice of translation*. Brill.
- oracle noun – Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com. (n.d.). Retrieved May 16, 2024, from https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/oracle_1?q=oracle
- Ponycart – Definition, Meaning & Synonyms. (n.d.). Vocabulary.Com. Retrieved May 16, 2024, from <https://www.vocabulary.com/dictionary/ponycart>
- Purwantini, P. (2016). Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta. *ATAVISME*, 19, 162. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.192.162-175>
- Ramadhani, A. D., & Savitri, A. D. (2022). *Leksikon Sapaan dan Kekerabatan Bahasa Betawi*. 9(3), 99–105.
- Sainuddin, I. H., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g84vu>
- Setyawan, R., Sajarwa, S., & Sutrisno, A. (2023). Cultural resistance and negotiation in video game Pamali: Indonesian folklore horror - The Tied Corpse. *Diksi*, 31(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.58597>
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata* (Cetakan pertama). Bumi Aksara.

- Siswati, N. D., & Andriyani, N. (2022). Eufemisme dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 Episode “Disiksa di Penjara.” *Jurnal Sinestesia*, 12(2), Article 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Venuti, L. (Ed.). (2004). *The translation studies reader* (2nd ed). Routledge.
- Venuti, L. (2018). *The translator's invisibility: A history of translation* (Third edition). Routledge.